

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual tanpa bantuan orang lain. Hal ini juga berlaku bagi siswa di sekolah, yang memerlukan interaksi dengan teman, pendidik, dan lingkungan sekolah lainnya. Pada Siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berada dalam masa remaja, yakni usia 15-17 tahun, di mana mereka mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial.<sup>1</sup> Pendidikan masa kini tidak lagi terbatas pada pembelajaran formal untuk mengasah kemampuan berpikir. Lebih jauh, pendidikan bertujuan membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan terus belajar sepanjang hayatnya. Sekolah menjadi institusi yang mampu memberikan bimbingan dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan, sehingga siswa dapat menerima diri mereka sendiri dan mampu menyesuaikan diri, baik di masa sekarang maupun masa depan.<sup>2</sup>

Dalam lingkungan sekolah, individu terlibat dalam kehidupan sosial yang diatur oleh norma-norma tertentu. Tingkah laku yang sesuai dengan norma akan dinilai baik dan diterima, sementara yang bertentangan akan dinilai buruk dan ditolak. Pada masa remaja, gejala emosi sering kali muncul sebagai bagian dari

---

<sup>1</sup> Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya," *Jurnal Keperawatan Anak*, Volume 2, No. 1, Mei 2014, hlm. 39-43, diakses pada 19 Januari 2025,

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 91.

upaya pencarian identitas diri dan persiapan menuju kedewasaan. Gejolak ini melibatkan perkembangan fisik, intelegensi, dan emosi yang lebih sensitif, sehingga sering kali memicu perilaku seperti marah dan agresif.

Perilaku agresif kerap digunakan individu untuk mengungkapkan perasaan atau menyelesaikan persoalan hidup. Bentuk perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal, yang dapat berdampak negatif pada pelaku maupun korban. Faktor pemicu perilaku agresif meliputi tekanan emosional, kurangnya perhatian, pergaulan buruk, serta pengaruh tayangan media massa yang mengandung kekerasan.<sup>3</sup>

Agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam mengajarkan kasih sayang dan melarang segala bentuk kekerasan. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا  
وَإِثْمًا مُّبِينًا ٥٨

**Artinya:**

Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S. Al-Ahzab: 58).<sup>4</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk

<sup>3</sup> Mei Tuhfah Firdaus, dkk. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Siswa di SMP Kelurahan Kedung Asem Surabaya," *Jurnal BK UNESA*, vol. 1, ed. 2 (Mei 2015): 68-76.

<sup>4</sup> Azzahra "Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an dan terjemahan" Q.S Al-Azhab Ayat 58. Hal. 426.

tindakan agresif yang merugikan orang lain. Sebaliknya, Islam mengajarkan musyawarah sebagai solusi dalam menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, perilaku agresif bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan memiliki dampak buruk baik secara fisik maupun psikologis bagi individu maupun masyarakat.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di sekolah menjadi salah satu permasalahan yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan. Perilaku ini dapat berupa tindakan fisik maupun verbal yang merugikan individu lain maupun lingkungan sekitarnya. Agresivitas Siswa tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran di sekolah<sup>5</sup>

Perilaku agresif pada umumnya disebabkan oleh kurang berkembangnya nurani, rendahnya kontrol terhadap rangsangan dari orang lain, serta kurangnya sensitivitas terhadap nilai moral. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan yang tidak mendukung terbentuknya nilai moral yang positif. Sumber nilai moral anak dapat berasal dari televisi, film, surat kabar, sekolah, teman sebaya, dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Penyebaran nilai moral dimulai dari keluarga, khususnya orang tua, sebelum anak beranjak ke lingkungan luar.<sup>6</sup>

Seiring perkembangan usia, dari anak-anak hingga remaja, ketergantungan pada orang tua mulai berkurang. Remaja cenderung

---

<sup>5</sup> Saraswati, dkk. "Agresivitas Siswa Dan Penanganannya: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi An-Nas". *Journal of Art, Humanity, and Social Studies*. Vol. 3 No. 2, 2023. hal. 8

<sup>6</sup> Selim Yalcin, dkk, "Is Thiol-Disulphide Homeostasis an Indicative Marker in Prediction of Metastasis in Lung Cancer Patients," *Clinical Laboratory* 66, no. 8 (2020): 1-6,

mengandalkan diri sendiri dalam menyelesaikan permasalahan serta lebih senang berkumpul dengan teman sebaya untuk mencoba hal-hal baru yang sebelumnya hanya mereka lihat dari orang dewasa atau media. Namun, perilaku anak sering kali terinspirasi oleh orang tua dan pengaruh lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Lingkungan keluarga memegang peran penting karena sebelum mengenal lingkungan sosial, anak akan meniru perilaku orang-orang terdekatnya. Perilaku agresif anak di sekolah, baik secara fisik maupun verbal, sering kali berakar dari keluarga yang tidak harmonis atau lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai positif<sup>7</sup>. Anak-anak dari keluarga yang mengalami konflik berkepanjangan atau kurangnya perhatian dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan atau ketidakamanan.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian Chintya, anak-anak yang melakukan tindakan agresif cenderung memiliki kontrol diri yang rendah, kemampuan menghargai yang minim, serta empati yang tidak berkembang.<sup>9</sup> Anak yang agresif di sekolah menghadapi risiko lebih besar untuk terlibat dalam masalah perilaku lainnya di masa depan. Selain itu, lingkungan sosial seperti teman sebaya dan media juga turut memengaruhi perkembangan perilaku agresif. Dalam

---

<sup>7</sup> Putri Pratami Lilis, dkk. Penyuluhan tentang Peran Orang Tua dan Lingkungan terhadap Perkembangan Remaja di Desa Betania. *Jurnal Community Empowerment* 6, no. 4 (2021). Hal. 5

<sup>8</sup> Dwi Ria Maya Hapsari, dkk. "Keharmonisan Keluarga dan Perilaku Agresif pada Remaja Awal," *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* 5, no. 1 (Juni 2024): 125-132.

<sup>9</sup> Cynthia Halim dan Ratna Djuwita, "Action Research: Pemberdayaan Bystander untuk Mencegah Perundungan di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati," *Jurnal Perkotaan* 10, no. 1 (Juni 2018): 77.

masalah ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi salah satu upaya penting untuk mengatasi perilaku agresif. Guru BK yang kompeten dapat membantu siswa tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga memperbaiki perilaku sosial mereka. Layanan BK yang bermutu dapat memberikan pengaruh positif secara efektif, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan siswa sehari-hari.<sup>10</sup>

Guru BK dapat memberikan layanan berupa konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, dan layanan konsultasi kepada peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda perilaku agresif. Sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى  
الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya:

Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. (Q.S. Al-Hujurat: 9).<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Nursalim, dan Estiningsih. The Effectiveness of a Systematic Desensitization Strategy on Reduction of Nomophobia. *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 491. 2020. Hal. 372.

<sup>11</sup> Azzahra "Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an dan

Firman Allah ini mengajarkan pentingnya mendamaikan dan memperbaiki hubungan antara pihak-pihak yang bertikai dengan cara yang adil. Prinsip ini dapat diterapkan dalam menangani perilaku agresif di sekolah. Guru dan pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang adil, aman, dan harmonis bagi seluruh siswa.

Dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Seluma. SMA Negeri 1 Seluma beralamat di Jl. Merdeka No. 12, Kelurahan Pasar Tais, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang memiliki berbagai program unggulan dan fasilitas pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar. Dengan visi untuk mencetak generasi yang berprestasi, berkarakter, dan berdaya saing, SMA Negeri 1 Seluma aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non- akademik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMA Negeri 01 Seluma, ditemukan beberapa permasalahan terkait perilaku agresif siswa. Beberapa siswa yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal. Contoh perilaku ini meliputi bertengkar dengan kawan mengakibatkan Korean depresi, menggunakan bahasa tidak sopan, serta berbicara tidak baik kepada teman atau guru.

Beberapa guru menggunakan sistem poin atau hukuman untuk menertibkan siswa tanpa memahami fungsi utama BK. Guru

---

terjemahan” Q.S Al-Hujarat Ayat 9. Hal, 516.

BK cenderung menganggap bahwa layanan BK hanya ditujukan bagi siswa bermasalah, sehingga perannya belum optimal dalam membantu siswa mengatasi perilaku agresif.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa dengan layanan yang diberikan, yang pada akhirnya memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan.

Mengingat permasalahan yang ada, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai "Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Pada Siswa di SMA Negeri 01 Seluma pada Tahun Ajaran 2025/2026."

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa/i di SMA Negeri 01 Seluma yang masih menggunakan bahasa kasar dalam berkomunikasi, seperti kata-kata hewan atau kata-kata yang menghina.
2. Siswa sering menunjukkan perilaku agresif fisik, seperti memukul teman-temannya tanpa alasan yang jelas, yang menyebabkan ketegangan di antara mereka.
3. Terdapat perilaku merusak fasilitas kelas, di mana siswa melempar benda-benda di dalam kelas saat jam istirahat atau setelah pelajaran selesai.

---

<sup>12</sup> Nursalim, dan Estiningsih. The Effectiveness of a Systematic Desensitization Strategy on Reduction of Nomophobia. *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 491. 2020. Hal. 372.

4. Perilaku agresif pada Siswa yang tidak terkendali berdampak pada ketidaknyamanan dan ketakutan di lingkungan sekolah.
5. Terdapat kurangnya keterlibatan pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung upaya penanganan perilaku agresif di kalangan siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah agar permasalahan yang dibahas tidak meluas yaitu “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Pada Siswa SMA Negeri 01 Seluma.”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Pada Siswa di SMA Negeri 01 Seluma?

### **E. Tujuan Penulisan**

Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Pada Siswa di SMA Negeri 01 Seluma.

### **Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penulisan ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dapat memberikan pengetahuan,

keterampilan dan pengalaman dalam rangka menanggapi perilaku agresif siswa berasal dari keluarga broken home dan juga lingkungan sekitar melalui kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

### a. Bagi Sekolah:

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kedisiplinan dan karakter positif pada siswa melalui program yang melibatkan guru BK dalam menangani perilaku agresif.

### b. Bagi Guru BK:

Memberikan wawasan dan metode yang dapat digunakan untuk menangani perilaku agresif siswa secara lebih efektif, serta membangun interaksi yang asertif antara siswa dan guru.

### c. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum atau pelatihan bagi mahasiswa BK terkait penanganan perilaku agresif di sekolah.

### Bagi Penelitian Lanjutan:

Dapat menjadi referensi awal atau dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji

permasalahan serupa dengan pendekatan yang lebih mendalam.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, untuk membedah hasil dari penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian Imania Mafiroh dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai korelasi sebesar -0,662 yang berarti terdapat hubungan negatif yang cukup kuat antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa. Semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki seorang siswa, maka semakin tinggi perilaku agresifnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama meneliti perilaku agresif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini fokus untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang fokus untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menangani perilaku agresif tersebut.<sup>13</sup>
2. Penelitian Sidiq Suprayogi dengan judul “Hubungan Antara

---

<sup>13</sup> Imania Mafiroh, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014,” *Jurnal Psikologi Remaja*, 2014, hlm. 91.

Perilaku Agresif Siswa Di Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Di SMK Pembaharuan Purworejo.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang cukup kuat antara perilaku agresif siswa di kelas dengan hasil belajar siswa. Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $-0,793$  menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel tersebut. Semakin agresif perilaku siswa, semakin rendah hasil belajar yang dicapai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama meneliti perilaku agresif siswa. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada hubungan perilaku agresif dengan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang berfokus pada upaya guru dalam menangani perilaku agresif tersebut.<sup>14</sup>

3. Penelitian Reni Susanti dengan judul "Konseling Islam terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta meliputi masalah ekonomi, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, dan kurangnya kasih sayang orang tua. Upaya yang dilakukan guru BK untuk menangani perilaku agresif siswa adalah

---

<sup>14</sup> Sidiq Suprayogi, “Hubungan Antara Perilaku Agresif Siswa Di Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Di SMK Pembaharuan Purworejo,” *Jurnal Pendidikan Teknik*, 2016, hlm. 105.

memberikan terapi Islam berupa dzikir yang dilakukan dalam posisi duduk untuk membantu meredakan emosi siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama meneliti perilaku agresif siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada intervensi konseling Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang berfokus pada bagaimana upaya guru secara umum dalam menangani perilaku agresif.<sup>15</sup> menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta meliputi masalah ekonomi, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, dan kurangnya kasih sayang orang tua. Upaya yang dilakukan guru BK untuk menangani perilaku agresif siswa adalah memberikan terapi Islam berupa dzikir yang dilakukan dalam posisi duduk untuk membantu meredakan emosi siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama meneliti perilaku agresif siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada intervensi konseling Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang berfokus pada bagaimana upaya guru secara umum dalam menangani perilaku agresif<sup>15</sup>

4. Penelitian Aisyah Maulida dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA Negeri 10 Jakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional

---

<sup>15</sup> Reni Susanti, "Konseling Islam terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2018, hlm. 112

dan lingkungan secara signifikan mempengaruhi perilaku agresif remaja. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang karena membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang fokus pada upaya guru dalam menangani perilaku agresif.<sup>16</sup>

5. Penelitian Nurul Hidayah dengan judul "Peran Guru dalam Menangani Perilaku Agresif di Sekolah Dasar." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam menangani perilaku agresif siswa melalui pendekatan psikologis dan edukatif. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang karena fokus pada upaya guru dalam menangani perilaku agresif siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekarang berfokus pada tingkat pendidikan menengah.<sup>17</sup>

## G. Sistematika Penulisan

**BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola

---

<sup>16</sup> Aisyah Maulida, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA Negeri 10 Jakarta," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2020, hlm. 88.

<sup>17</sup> Nurul Hidayah, "Peran Guru dalam Menangani Perilaku Agresif di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021, hlm. 45.

pemikiran bagi keseluruhan proposal, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** Telah Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori.  
Berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

**BAB III :** Metode Penelitian. Pada bab ini mendeskripsikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan serta tahapan- tahapan penelitian.

**BAB IV :** Pembahasan Bab ini mencakup hasil pembahasan dari penelitian berkaitan tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Pada Siswa di SMA Negeri 01 Seluma.

**BAB V :** Penutup Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah di bahas di Bab IV terkait Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Pada Siswa di SMA Negeri 01 Seluma.